

Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Prestasi Belajar Matematika pada siswa kelas VIII.

The Relationship Between Self-Efficacy and Mathematics Learning Achievement in Grade VIII Students.

M. Arthur Damawan Biskara S

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: m.arthur.17010664193@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan keseluruhan 37 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *correlation product moment* dengan bantuan *IBM SPSS STATISTICS* guna mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil dari analisis data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.674 dari $p > 0.05$ yang menandakan tidak ada hubungan signifikan antara variabel *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII. Hasil pada uji koefisien korelasi sebesar $r = -0.071$ yang menunjukkan kategori korelasi sangat rendah dan mengarah pada hubungan yang negatif atau saling bertolak belakang antara kedua variabel. Berdasarkan perolehan hasil olah data, maka hipotesis "terdapat hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII" tidak dapat diterima.

Kata kunci : *self-efficacy*, prestasi belajar, siswa.

Abstract

This research was conducted to determine the relationship between Self-Efficacy and mathematics achievement in class VIII students. Quantitative method used in this research. Sampling in this study used a saturated sample technique with a total of 37 students. This study uses the product moment correlation technique with the help of IBM SPSS STATISTICS to determine the relationship between the two variables. The results of the data analysis obtained a significance value of 0.674 from $p > 0.05$ which indicates that there is no significant relationship between the Self-Efficacy variable and mathematics learning achievement in class VIII students. The results on the correlation coefficient test are $r = -0.071$ which shows a very low correlation category and leads to a negative or contradictory relationship between the two variables. Based on the results of data processing, the hypothesis "there is a relationship between self-efficacy variables and mathematics achievement in class VIII students" cannot be accepted.

Key word : *self-efficacy, academic achievement, students.*

Article History	
<i>Submitted : 31-07-2023</i>	 <p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>
<i>Final Revised : 09-08-2023</i>	
<i>Accepted : 09-08-2023</i>	

Pendidikan adalah komponen penting bagi setiap manusia dan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki manusia. Selain menambah wawasan, pendidikan dapat mengasah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah sehingga dengan pendidikan individu dapat berfikir logis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dialaminya.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di lembaga formal. Lembaga pendidikan di Indonesia dibagi dalam 4 jenjang, yaitu: 1. PAUD & TK., 2. SD/MI., 3. SMP, SMK/SMA., 4. Perguruan Tinggi. Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Jadi, pendidikan erat kaitannya dengan belajar dan pembelajaran. Interaksi yang dilakukan oleh guru, siswa, serta sumber belajar merupakan pengertian dari pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, lembaga atau organisasi formal harus melakukan tahapan perencanaan pembelajaran, yaitu: 1. Menyelidiki capaian pembelajaran dengan tujuan menyusun arah pembelajaran, 2. Penyusunan dan penerapan asesmen diagnostik, 3. Lebih kreatif dalam menyusun modul ajar, 4. Menyesuaikan pembelajaran berdasarkan capaian dan karakter siswa, 5. Merencanakan, melaksanakan, serta mengolah asesmen formatif dan sumatif, 6. Penilaian hasil belajar atau raport, 7. Guru melakukan evaluasi modul ajar (Direktorat SMP, 2022).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam periode waktu tertentu akan dievaluasi melalui sistem penilaian. Pendidik akan mengidentifikasi yang telah berhasil dan yang perlu diperbaiki oleh siswa. Sistem penilaian ini ditekankan untuk pencapaian prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar adalah usaha yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan dan atau menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap yang dialami oleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan biasanya diukur melalui nilai atau angka sebagai bukti keberhasilan siswa yang dijelaskan dalam bentuk angka, simbol dan atau kalimat (Rosyid dkk., 2019). Prestasi belajar yang diraih siswa ini dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, diantaranya: faktor internal (fisikologis atau jasmani, dan psikologis), dan faktor eksternal (lingkungan terdekat siswa) (Slameto, 2010).

Siswa dapat mengetahui prestasi belajarnya setelah diadakan evaluasi, dan dari evaluasi ini siswa dapat mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar yang dimilikinya setelah menempuh pembelajaran dalam periode waktu tertentu. Jadi, prestasi belajar bisa dikatakan sebagai ukuran kemampuan yang diraih oleh siswa sebagai bukti ikhtiar yang dikerjakan saat belajar. Tentunya prestasi belajar ini memiliki fungsi sebagai indikator untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki dan dipahami serta mengukur kemampuan yang dimiliki siswa (Rozalia, 2017). Sementara itu, untuk mengukur pemahaman suatu mata pelajaran yang didasarkan pada motivasi, bakat, sikap, serta kompetensi siswa terhadap proses pembelajaran dan untuk menetapkan apakah layak siswa untuk di naikkan kelas merupakan tujuan prestasi belajar (Didik et al, 2020). Hal ini dapat terlihat dari apa yang perlu di evaluasi, pendidik akan mengidentifikasi yang telah berhasil dan yang perlu diperbaiki untuk kedepannya dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kualitas pendidikan dalam bidang prestasi belajar di Indonesia masih berada di bawah negara-negara tetangga. Seperti: Singapore, Malaysia, dan Thailand. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 10 terbawah dari 79 negara yang mengikuti tes yang diselenggarakan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang diadakan selama tiga tahun sekali. Tes ini untuk mengukur prestasi belajar siswa yang berada di usia 15 tahun yang duduk di bangku kelas 3 (IX) SMP atau 1 (X) SMA dengan mata pelajaran matematika, sains, dan membaca dan dipilih secara acak (Varagur, 2019).

Skor di tahun 2018 menurun dalam tiga bidang, mata pelajaran matematika berada di peringkat 73 dengan skor 379, sains berada di peringkat 71 dengan skor 396, dan membaca berada di peringkat 74 dengan skor 371. Joko Widodo selaku Presiden Indonesia menyatakan bahwa terdapat tiga masalah utama yang membuat skor PISA di Indonesia menurun dan harus segera ditangani, yaitu: tingginya angka absensi, tingginya persentase siswa berprestasi rendah, dan tingginya persentase siswa yang mengulang (Varagur, 2019; Intan, 2020).

Hasil tes mata pelajaran matematika yang dilakukan PISA, Indonesia menempati peringkat rendah. Mata pelajaran matematika selalu disuguhkan dan wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi (PT). Matematika merupakan ilmu berhitung yang terdiri atas angka-angka, dengan banyak rumus dan simbol. Pembelajaran matematika secara tidak langsung siswa dapat mempelajari bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan disajikan data berupa simbol spesifik yang telah dibatasi (Indirwan dkk, 2021).

Tujuan diadakannya pembelajaran matematika di bangku pendidikan adalah siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam memahami, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi serta memupuk keyakinan bahwa ilmu matematika bermanfaat dalam kehidupan individu (Risnawati, dalam Indirwan dkk., 2021). Walaupun matematika mempunyai manfaat dalam kehidupan siswa kedepannya, nyatanya siswa masih merasa

kesulitan dalam mempelajari matematika. Tidak sedikit siswa yang memiliki stigma pada mata pelajaran ini karena dianggap sulit dan rumit, bahkan mata pelajaran ini banyak dihindari oleh para siswa. Tak jarang juga, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indirwan et al (2021) yang menyatakan bahwa siswa mempunyai pendapat matematika adalah pelajaran yang sukar dan membuat siswa menjadi jenuh. Hal ini disebabkan karena, matematika merupakan ilmu abstrak, serta terdapat berbagai rumus yang membuat siswa beranggapan matematika hanya dapat dipahami oleh individu yang memiliki intelegensi tinggi banyak siswa yang merasa pesimis dalam menyelesaikan soal matematika. Namun, terdapat beberapa siswa yang merasa bahwa mata pelajaran matematika itu menarik dan merasa tertantang untuk menyelesaikan soal matematika.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa bergantung pada *Self-Efficacy* dalam diri siswa tersebut. Perbedaan tingkat *Self-Efficacy* yang melekat dalam diri siswa akan mempengaruhi tingkat prestasinya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk melaksanakan atau menyelesaikan sebuah tugas atau tindakan yang diperlukan dalam mengatasi hambatan serta untuk mencapai tujuan adalah pengertian dari *Self-Efficacy* (Bandura, 1997). Siswa yang mudah putus asa dalam menyelesaikan soal matematika mempunyai arti bahwa ia tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah, sedangkan siswa yang merasa tertantang untuk menyelesaikan soal matematika mempunyai arti bahwa ia memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Self-Efficacy memiliki peran yang besar untuk menggali potensi dalam diri siswa secara maksimal apabila *Self-Efficacy*nya kuat. Siswa dengan *Self-Efficacy* tinggi cenderung menunjukkan tindakan yang lebih aktif dalam proses belajar. Begitu juga sebaliknya siswa dengan *Self-Efficacy* yang rendah cenderung lebih mudah menyerah bahkan pasif dalam proses belajar.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dewi et al (2016, dalam Astuti & Nur, 2022) yang mengatakan bahwa siswa dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, maka dibutuhkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut yang dapat juga disebut dengan *self efficacy*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, siswa yang ingin berhasil dalam pembelajaran harus memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa ia mampu untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya. Sebaliknya jika siswa hanya memiliki keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran tetapi tidak memiliki keyakinan dalam dirinya maka hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Artinya dibutuhkannya *self efficacy* yang tinggi (yakin akan kemampuan yang dimiliki) dalam diri siswa untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi untuk mencapai tujuannya, yaitu berhasil dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulani dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar matematika pada siswa.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Haryanti (2012) berpendapat metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua atau lebih dari variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel X adalah *self-efficacy* sedangkan variabel Y adalah prestasi belajar.

Populasi

Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII yang berjumlah sebesar 37.

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan kuesioner angket. Penyebaran angket ini dilakukan dengan bantuan *google forms*. Variabel X (*self-efficacy*) Instrumen alat dalam penelitian ini menggunakan adaptasi skala *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerusalem (1995) *General Self Efficacy* (GSE), sedangkan variabel Y (prestasi belajar) instrumen alat yang digunakan yaitu nilai raport siswa kelas VIII.

Analisis data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu *product moment pearson correlation* dengan bantuan *IBM SPSS STATISTICS*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk test for normality*.

Hasil

Setelah data kuesioner terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan skoring untuk dilakukannya analisis data.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Efficacy</i>	37	18	32	24,81	3,978
Prestasi Belajar	37	40	90	69,14	12,706

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa subjek penelitian ini berjumlah 37. Variabel X (*self efficacy*) memiliki nilai terendah dan tertinggi sebesar 18 dan 32, *mean* sebesar 24,81 dan SD sebesar 3,798. Sementara variabel Y (prestasi belajar) memiliki nilai terendah dan tertinggi sebesar 40 dan 90, *mean* sebesar 69,14 dan SD sebesar 12,706. Setelah peneliti melakukan analisis statistik deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kategori nilai variabel *self efficacy* dan prestasi belajar, dengan tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Nilai *Self-Efficacy*

Kategori	N	%
Rendah	4	10,8%
Sedang	25	67,6%
Tinggi	8	21,6%
Jumlah	37	100%

Tabel 3. Kategori Nilai Prestasi Belajar

Kategori	N	%
Rendah	5	13,5%
Sedang	25	67,6%
Tinggi	7	18,9%
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategori nilai kedua variabel berada pada kategori sedang dengan jumlah 25 siswa dan memiliki nilai persentase sebesar 67,6%.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Kelas Prestasi Belajar

Prestasi Belajar	N	Min	Max	Mean
VIII A	17	40	90	64,17
VIII B	20	60	80	73,35
	37			

Tabel 5. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Prestasi Belajar

Prestasi belajar	N	Min	Max	Mean
Perempuan	23	40	90	69,56
Laki-laki	14	46	85	66,93

Tabel di atas menunjukkan hasil adanya perbedaan prestasi belajar di kelas VIII A dan VIII B, diantara dua kelas yang memiliki nilai *mean* lebih tinggi adalah kelas VIII B daripada kelas VIII A. Dilihat dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki *mean* 69,56, sedangkan untuk laki-laki memiliki *mean* 66,93, yang menandakan bahwa siswa perempuan memiliki *mean* lebih besar daripada siswa laki-laki. Hasil tabel ini juga membuktikan bahwa prestasi belajar bisa dilihat dari jenis kelamin siswa perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah subjek (N) adalah 37 anak. Nilai rata-rata dari prestasi belajar VIII A adalah 64,17 sedangkan prestasi belajar VIII B adalah 73,35.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Kelas *Self-Efficacy*

<i>Self Efficacy</i>	N	Min	Max	Mean
VIII A	17	19	30	24,58824
VIII B	20	18	36	25,2
	37			

Tabel 7. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin *Self-Efficacy*

<i>Self Efficacy</i>	N	Min	Max	Mean
Perempuan	23	19	32	25,26087
Laki-laki	14	18	32	24.0714
	37			

Selain perbedaan prestasi belajar diantara dua kelas, juga terdapat perbedaan *self efficacy*. Siswa yang berada di kelas VIII A memiliki *mean* sebesar 24,58824, sementara kelas VIII B memiliki *mean* sebesar 25,2.

1. Uji asumsi

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai	Ket
<i>Self Efficacy</i>	0,065	Distribusi Normal

Prestasi Belajar	0,157	Distribusi Normal
-------------------------	-------	-------------------

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada dua variabel penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Peneliti dibantu aplikasi *IBM SPSS* untuk membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Hasil dari pengujian normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian berdistribusi normal karena memiliki nilai diatas signifikan 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

			Sig.	Ket.
<i>Self-Efficacy*</i>				
Prestasi belajar	Between Groups	Linearity	0,596	Linier

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan uji linear membandingkan nilai sig. *deviation from linearity* dengan 0.05. Dapat dikatakan hubungan linear apabila, nilai sig. *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Hasil uji linearitas antara dua variabel (*self efficacy* dan prestasi belajar) penelitian menunjukkan nilai 0,596. Artinya kedua variabel ini memiliki hubungan linear.

2. Uji hipotesis

Tabel 10. Kriteria Uji Hipotesis

Interval	Keterangan
< 0,20	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0.80-1.00	Sangat Tinggi

Tabel 11. Hasil uji hipotesis

Correlations			
Variabel		<i>Self Efficacy</i>	Prestasi Belajar
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	0,071

	Sig. (2-tailed)		0,674
	N	37	37
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	0,071	1
	Sig. (2-tailed)	0,674	
	N	37	37

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.10, nilai signifikan sebesar 0,674 dan koefisien sebesar 0.071. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *self efficacy* dan prestasi belajar ($\text{sig} > 0,05$) serta memiliki hubungan korelasi sangat rendah dikarenakan memiliki nilai dibawah 0,20. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, dalam artian bahwa tidak ada hubungan antara *self efficacy* yang dimiliki siswa kelas VIII SMP X Surabaya dengan prestasi belajar.

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi

	Measures of Association			
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PB*	0.71	.005	.559	.313
SETotal				

Fungsi dari koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh variabel y (prestasi belajar) dipengaruhi oleh variabel x (*self efficacy*). Nilai dari koefisien determinasi dari penelitian ini adalah 0,005. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi prestasi belajar 0,5%, dan 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Pembahasan

Fokus pada penelitian ini membahas tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII. Sampel dari penelitian ini berjumlah 37 anak. Hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar matematika. Adanya hubungan nilai korelasi yang ditunjukkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar kelas VIII SMP X Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai signifikan antara *self efficacy* dan prestasi belajar memiliki nilai lebih dari 0,05 (0,674). Dimana dapat dikatakan memiliki hubungan signifikan apabila memiliki nilai dibawah 0,05. Sementara itu, nilai signifikan dari penelitian ini memiliki nilai 0,071. Dilihat dari panduan Sugiyono (2017) mengenai keeratan hubungan antar dua variabel, nilai 0,071 berada di kategori sangat rendah ($> 0,20$). Hasil

penelitian ini juga menunjukkan terdapat 25 siswa atau sebesar 67,6% yang memiliki *self efficacy* sedang, sedangkan yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 8 siswa atau sebesar 21,6%, 4 (10,8%) siswa lainnya memiliki *self efficacy* rendah. Hasil yang sama juga terdapat pada prestasi belajar, 25 siswa (67,6%) yang berada pada kategori sedang, siswa yang berada pada kategori tinggi sejumlah 7 dengan persentase 18,9%. Hanya ada 5 siswa yang berada pada kategori rendah atau sebesar 13,5%.

Peneliti juga melakukan observasi dalam pembelajaran matematika, saat guru memberikan latihan soal matematika, siswa cenderung melakukan kegiatan lainnya (berbincang dengan teman, bermain gawai, membaca buku yang tidak berhubungan dengan pelajaran matematika) dan tidak sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dan guru matematika di SMP X. Menurut penuturannya, saat di kelas siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Ketika guru menghampiri siswa dan menanyakan apakah ada kesulitan tentang soal yang dia kerjakan siswa baru mencoba mengerjakan soal yang diberikan. Dapat disimpulkan bahwa, siswa tidak memiliki keinginan yang kuat atau kesungguhan dalam dirinya untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru dan siswa membutuhkan dorongan dari luar. Jika guru tidak melakukan tindakan maka siswa cenderung melakukan kegiatan lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Tidak adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar dapat disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal (motivasi, minat dan bakat, kondisi jasmani dan fisik) dan faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, guru, dan sekolah) yang tidak digali oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena peneliti hanya berfokus pada *self-efficacy* dan prestasi belajar. Peneliti ingin mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* dan prestasi belajar. Didukung dengan beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar.

Self-Efficacy adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dia mampu menyelesaikan tugas. Prestasi belajar adalah hasil penilaian akhir yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki (2014), yang dilakukan di SMA Kristen 1 Salatiga dengan subyek sebanyak 96 siswa yang berada dibangku kelas X menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara 2 variabel yaitu *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar di SMA Kristen 1 Salatiga. Berdasarkan nilai perhitungan korelasi yang didapatkan sebesar $r=0,063$ dengan nilai signifikansi $0,542$ ($p>0,05$).

Penelitian (Sabila & Dwi, 2022) yang dilakukan di MI PGM Kota Cirebon dengan total subyek sejumlah 48 yang berada di bangku kelas II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi memiliki nilai 0,277 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,056 yang artinya tidak ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar di MI PGM Kota Cirebon.

Penelitian yang dilakukan Linda dkk (2019) yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan kelas XI dan XII dengan jumlah subyek 219 siswa dan menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar sebesar 0,262.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII. Responden dari penelitian ini berjumlah 37. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *IBM SPSS STATISTICS*. Penelitian ini memiliki hasil koefisien sebesar 0,071 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,674. 2 variabel dari penelitian ini memiliki hubungan linear sebesar 0,596. Hasil dari penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII.

Saran

Penelitian ini mempunyai saran yang diberikan oleh peneliti kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1) Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menelaah lebih dalam lagi mengenai topik *self-efficacy* dan prestasi belajar. Selain itu, peneliti selanjutnya agar bisa mencoba meneliti *self-efficacy* dengan variabel lainnya.

2) Bagi Lembaga Sekolah

Diharapkan untuk instansi pendidikan dapat memberikan gambaran mengenai keyakinan, kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan tugas akademik, terutama di bidang matematika.

Daftar Pustaka

- Adrian, R. (2016). Hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. [HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN PRESTASI BELAJAR - UPI Repository](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2953)
- Asril. (2011). *Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sma hang tuah 1 Jakarta* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2953>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company
- Feist, J & Feist G. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Indirwan., Suarni, W., & Priyatmo, D. (2021). Pentingnya self-efficacy terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 61-70.
<http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.13055>.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/13055>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press
- Maulani, F.I., Amalia, R., & Zanthi, L.S. (2020). Kontribusi self efficacy terhadap prestasi belajar matematika pada siswa sma. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Muhibbin. (2017). Psikologi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, F. (2019). Efektivitas self efficacy dalam mengoptimalkan kecerdasan dan prestasi belajar peserta didik. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 119–129. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.2.119-129>
- Rosyid, M.Z., Mustajab., & Abdullah, A.R. (2019). *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan educational psychology* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Setiawan, H.R., & Sormin, D. (2022). *Strategi pembelajaran langsung (upaya peningkatan motivasi & hasil belajar siswa)*. Umsupress.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengatruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Varagur, K. (2019, 17 Desember). Prestasi pelajar Indonesia terendah di Asia Tenggara. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/prestasi-pelajar-indonesia-terendah-di-asia-tenggara/5208793.html>
- Wulanningtyas, M. E., & Ate, H. M. (2018). Pengaruh efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 166-169.